

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Sesuai dengan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dapat dilakukan melalui pendidikan. Pendidikan berupaya melalui usaha secara sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik dimasa mendatang, baik melalui bimbingan, pengajaran, ataupun latihan. Pendidikan merupakan suatu proses untuk dapat mempengaruhi peserta didik agar mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, hingga akhirnya dapat menimbulkan perubahan dirinya yang memungkinkannya secara memadai dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2014:3). Pendidikan bisa berupa pengalaman-pengalaman belajar dalam berbagai bentuk, misalnya dari pendidikan formal, informal, non-formal, maupun diluar sekolah yang bisa berlangsung seumur hidup dengan bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada diri individu agar selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan secara tepat.

Pendidikan pada saat ini merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan, pemerintah dapat mengembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) yang ada secara maksimal agar dapat mencapai kesejahteraan suatu bangsa. Melalui pendidikan pula, maka terbentuklah manusia yang berkualitas dan memiliki tanggung jawab terhadap

tugasnya. Suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat membuat suatu bangsa dapat bersaing dengan bangsa-bangsa yang lebih maju.

Pentingnya pendidikan untuk dapat membentuk suatu bangsa yang berkualitas diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha dalam mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Upaya yang dilakukan agar dapat mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa adalah diperlukannya pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif adalah salah satu faktor yang mendukung untuk dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang berupaya agar peserta didik dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dicapai (Sutikno, 2005:7). Tujuan pembelajaran agar dapat tercapai dengan yang diharapkan, maka guru haruslah lebih selektif dalam memilih pendekatan yang akan digunakan saat pembelajaran.

Masalah pendidikan yang ada di Indonesia pada saat ini adalah bagaimana usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pencapaian prestasi belajar peserta didik yang diperoleh dari skor hasil tes selalu dikaitkan dengan kualitas pendidikan. Padahal, kualitas pendidikan tidak bisa terlepas dari kualitas selama

proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas, terkadang masih banyak guru mengharuskan siswa untuk menghafalkan seluruh materi yang diajarkan tanpa mementingkan proses berfikir siswa dalam memahami materinya. Proses pembelajaran seperti ini, dapat menimbulkan siswa menjadi bosan serta menjadikan aktivitas siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran Matematika saat ini masih menjadi masalah yang sering ditakuti oleh siswa, mulai dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah bahkan terkadang juga di perguruan tinggi. Hal tersebut dapat diketahui dengan rendahnya prestasi para siswa dalam pelajaran matematika. Fakta mengemukakan bahwa dalam TIMSS (*Third International Mathematics and Science Study*), prestasi siswa kelas dua SMP negara ini masih berada pada peringkat 34 dari 38 negara, sementara dalam PISA (*Programme International for Students Assessment*), negara ini berada pada peringkat 63 dari 70 negara (Hadi, 2017:6). Berdasarkan pada fakta yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa masih rendahnya mutu pendidikan Matematika di Indonesia.

Upaya dalam meningkatkan pendidikan matematika dengan berbagai macam cara telah dilakukan, namun hasil yang diharapkan belum dapat tercapai secara optimal, dimana masih banyak siswa menganggap bahwa pelajaran Matematika adalah pelajaran yang sulit dipelajari dan menakutkan. Pada saat pembelajaran berlangsung, hanya sebagian siswa yang dapat memahami konsep materi, dan siswa merasa takut dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya, padahal guru telah memberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab, maupun

memberi tanggapan atas penjelasan yang disampaikan. Hal tersebut bisa juga dikarenakan karena guru tidak melakukan variasi metode pembelajaran, dimana guru hanya menggunakan menggunakan satu metode pembelajaran dalam pembelajaran dan pembelajaran hanya berpusat kepada guru saja (*teacher centered*) yang hanya menjadikan siswa sebagai pendengar dengan mengikuti arahan guru saja sehingga berdampak kepada siswa menjadi pasif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN Pandanpancur III dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas pembelajaran Matematika di kelas IV ini diketahui menggunakan pendekatan *Konstruktivis*, dimana siswa ditekankan untuk lebih berperan aktif/mendominasi dalam pembelajaran. Diketahui guru selama menjelaskan materi di kelas mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah dengan memberikan suatu persoalan agar dapat menantang siswa dalam berpikir. Dalam hal ini, guru mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dan berpikir untuk mencari informasi. Meskipun guru sudah menggunakan pendekatan ini, namun ternyata selama pembelajaran berlangsung banyak siswa yang tidak aktif. Hal tersebut dapat diketahui dimana setiap guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, siswa banyak yang diam dan pasif. Hal ini juga dapat dilihat dari nilai Matematika siswa, dimana sekitar 65% nilai siswa masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) dengan besaran nilai 70.

Menyadari permasalahan tersebut, salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memilih pendekatan yang tepat yang akan diberikan kepada siswa saat guru akan menyajikan materi. Diharapkan dengan memilih pendekatan yang tepat, siswa akan merasa minat dalam pembelajaran matematika dan hasil

belajarpun juga akan meningkat. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah *Realistic Mathematics Education*, atau di Indonesia dikenal sebagai Pendekatan Matematika Realistik.

Pendidikan Matematika Realistik merupakan suatu pendekatan yang menjanjikan dalam pembelajaran Matematika. Pendekatan Matematika Realistik merupakan suatu pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk secara mandiri dapat berkreasi dalam mengembangkan pemikirannya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-harinya. Lebih lanjut, masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat digunakan sebagai titik awal pembelajaran Matematika untuk menunjukkan bahwa sebenarnya matematika sangat dekat dengan kehidupan sehari-harinya (Hadi, 2017:8).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad (2016:69) menyatakan bahwa hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan pembelajaran dengan pendekatan Realistik lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar Matematika siswa tanpa menggunakan pembelajaran dengan pendekatan Realistik. Fakta tersebut dibuktikan dimana rata-rata hasil belajar Matematika siswa pada kelas kontrol adalah 70,04 dan masuk ke dalam kategori sedang, sedangkan hasil belajar Matematika siswa pada kelas eksperimen adalah 78,152 dan masuk ke dalam kategori tinggi.

Berdasarkan latar belakang masalah, hasil observasi serta penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Efektivitas Penerapan Realistic Mathematics Education (RME) dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDN Pandanpancur III Lamongan*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah efektivitas penerapan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran Matematika siswa kelas IV di SDN Pandanpancur III Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui efektivitas penerapan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran Matematika siswa kelas IV di SDN Pandanpancur III Lamongan”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis terhadap mata pelajaran Matematika. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada guru bahwa pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dalam pembelajaran Matematika.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- 1) Bagi guru, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan mengembangkan cara berpikir siswa.
- 2) Bagi siswa, diharapkan dapat menjadikan siswa untuk lebih berperan aktif dan terampil dalam belajar serta dapat merangsang belajar Matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan dalam upaya mengembangkan pengetahuan.

- 3) Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan informasi untuk dapat meningkatkan pembelajaran di dalam kelas berupa peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika maupun mata pelajaran lain serta memperbaiki teknik, metode, model, dan strategi yang memiliki banyak variasi.